

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIRS CHECKS TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V MIN 1 MEDAN

Tirahma Tanjung¹, Syarifah Ainun², Mastari Ramadhani³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Indonesia

Email: rahmatanjung1993@gmail.com¹, syarifahainun@unusu.ac.id²,
mastariramadhani@unusu.ac.id³

ABSTRACT

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif Quasy Experimental Design dengan populasi semua siswa kelas V MIN 1 Medan berjumlah 35 orang, yaitu kelas eksperimen 14 orang dan kelas kontrol 21 orang. Teknik pengumpulan data digunakan adalah tes unjuk kerja yang telah diuji cobakan sebelumnya menggunakan uji reliabilitas rater dan uji validasi isi. Sedangkan pengujian hipotesis menggunakan statistik deskriptif dan diperkuat dengan analisis gain score (N-gain). Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah H_a ditolak jika tidak terjadi peningkatan rata-rata pada posttest dan sebaliknya, H_o ditolak jika terjadi peningkatan rata-rata pada posttest.

Berdasarkan hasil penelitian, rata – rata hasil belajar kelas eksperimen pada pretest adalah 71,81 dan pada posttest 98,19. Sedangkan pada kelas kontrol rata – rata hasil pretes adalah 76,91 dan pada posttest adalah 80,52. Perbedaan kelas eksperimen dengan kelas kontrol, selisih menunjukkan bahwa penguatan memberikan peningkatan yang signifikan yakni dari 71,81 menjadi 98,19. Terdapat selisih 26,38. Sedangkan pada kelas control selisih menunjukkan dari 76,91 menjadi 80,52. Terdapat selisih 3,61, artinya H_a diterima. H_a diterima artinya antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang sama pada saat pradata. Hasil posttest menunjukkan bahwa data kedua kelas berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan uji 2. Analisis uji gain score kelas eksperimen sebesar 0,47 dan berada pada kategori sedang, yakni lebih besar dari 0,3 dan kurang dari 0,7 ($0,7 < 0,47 \geq 0,3$). Untuk kelas kontrol diperoleh gain score sebesar 0,07 berada pada katagori rendah.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe pairs checks diharapkan menjadi pertimbangan bagi guru kelas V dalam mengajarkan pelajaran IPA di kelas. Pembelajaran kooperatif tipe pairs checks terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa yang pada akhirnya terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Tipe Pairs Checks.

ABSTRACT

The research design used was quantitative Quasi-Experimental design with a population comprising all 35 fifth-grade students at MIN 1 Medan, with 14 students in the experimental group and 21 in the control group. Data collection was conducted using performance tests that had been previously tested for reliability and content validity. Hypothesis testing utilized descriptive statistics, supported by gain score (N-gain) analysis. The criteria for hypothesis testing were that H_a is rejected if there is no increase in the post-test average, and conversely, H_o is rejected if there is an increase in the post-test average.

The study's findings indicated that the average pre-test score of the experimental class was 71.81, which increased to 98.19 in the post-test. In contrast, the control class had an average pre-test score of 76.91, which increased to 80.52 in the post-test. The difference between the experimental and control classes showed a significant improvement in the experimental class, with a gain of 26.38 points

(from 71.81 to 98.19), compared to a 3.61-point gain in the control class (from 76.91 to 80.52), leading to the acceptance of H_a . The acceptance of H_a indicates that both the experimental and control groups had equal variances during the pre-test. The post-test results demonstrated that the data from both classes were normally distributed and homogeneous. The gain score analysis revealed that the experimental class had a gain score of 0.47, categorized as moderate (greater than 0.3 but less than 0.7). In contrast, the control class had a gain score of 0.07, categorized as low.

The use of the Pairs Checks cooperative learning model is recommended for fifth-grade teachers when teaching science, as it has been proven to increase students' interest in learning, ultimately improving their science learning outcomes

Keywords: Learning Outcomes, Cooperative Learning, Pairs Checks Model.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Hakikat pendidikan sangatlah identik dengan kehidupan manusia, sebab sejak dimanapun dan kapanpun manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya ialah untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Setiap manusia di dunia ini membutuhkan pendidikan dari mereka lahir, Karena pendidikan saat ini menjadi kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Apalagi sekarang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir di semua aspek kehidupan, dimana berbagai permasalahan tersebut hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan memiliki peran yang esensial dalam pembangunan dan perkembangan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Sejak lahir, manusia telah terlibat dalam proses pendidikan yang terus berlanjut sepanjang hayat, di mana pendidikan bukan hanya menjadi kebutuhan dasar, tetapi juga fondasi bagi peningkatan kualitas hidup (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan akan kualitas pendidikan semakin meningkat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memanusiakan manusia, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mempersiapkan individu menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan ketat (Ki Hajar Dewantara dalam Suwarno, 2014).

Di Indonesia, pendidikan diakui sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Upaya menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas menjadi bagian integral dari pembangunan nasional, yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global (Trianto, 2014). Dalam konteks ini, pendidikan formal, seperti di sekolah, menjadi pusat dari kegiatan belajar-mengajar yang dirancang secara terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Namun, salah satu tantangan besar dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang diharapkan dapat membangun pemahaman logis dan ilmiah siswa, sering dianggap sulit oleh banyak siswa di berbagai jenjang pendidikan, terutama di sekolah dasar (Hakim, 2011). Proses pembelajaran IPA sering kali bersifat konvensional, di mana guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah yang pasif, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan rendahnya hasil belajar yang dicapai (Trianto, 2014).

Berdasarkan observasi di MIN 1 Medan, masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran tradisional yang kurang variatif, sehingga

mengakibatkan siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar. Komunikasi antara guru dan siswa juga masih terbatas, di mana guru lebih sering memberikan tugas tanpa memastikan bahwa siswa memahami materi dengan baik (Hakim, 2011). Akibatnya, banyak siswa yang tidak berani bertanya meskipun mereka sebenarnya belum memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar mereka tidak optimal, sebagaimana terlihat dari data bahwa sebagian besar siswa belum mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang inovatif dan interaktif dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe Pairs Checks. Model ini dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran melalui kerja sama antar siswa dalam kelompok atau pasangan (Danasasmita, 2008). Dalam model ini, siswa saling membantu untuk memahami materi pelajaran dengan cara memberikan penjelasan dan mengecek jawaban satu sama lain, sehingga terjadi interaksi yang efektif antar peserta didik (Huda, 2013).

Model Pairs Checks tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri (Trianto, 2014). Dalam konteks pembelajaran IPA, di mana pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah memerlukan pemikiran kritis dan analitis, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi siswa dalam memahami materi IPA yang bersifat abstrak (Hakim, 2011).

Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Pairs Checks dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MIN 1 Medan. Dengan menggunakan model ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran meningkat, dan pada akhirnya hasil belajar siswa pun menjadi lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif di lingkungan sekolah dasar.

IPA atau sains merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari, oleh karena itulah pelajaran IPA sudah di terapkan di jenjang sekolah dasar. Berdasarkan uraian di atas yang dapat dijadikan pendahuluan penelitian, maka penulis terdorong untuk membahasnya dalam sebuah artikel penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Pairs Checks* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA di MIN 1 Kota Medan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi (Quasi Experimental), yang merupakan bagian dari metode penelitian kuantitatif. Metode eksperimen kuasi digunakan untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran Pairs Checks terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Pada penelitian ini, terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa model pembelajaran Pairs Checks dan kelompok kontrol yang belajar dengan metode konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIN 1 Medan tahun ajaran 2023/2024, yang terdiri dari 35 siswa. Dari populasi tersebut, diambil sampel secara acak menggunakan teknik Simple Random Sampling. Kelas VA ditetapkan sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen. Kedua kelas tersebut diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah itu, kelas

eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model Pairs Checks, sementara kelas kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Setelah perlakuan, kedua kelas kembali diuji melalui post-test untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Secara ringkas, desain penelitian dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

Tabel I Desain Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O2	Y	O3

Keterangan:

X : Perlakuan dengan model Pairs Checks

Y : Pembelajaran konvensional

O1 : Pre-test

O2 : Post-test

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yaitu model pembelajaran Pairs Checks (X), dan variabel terikat, yaitu hasil belajar siswa (Y). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, termasuk angket yang menggunakan skala Likert, wawancara dengan guru kelas, dokumentasi, dan observasi selama pembelajaran berlangsung. Angket digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sementara wawancara digunakan untuk memperdalam pemahaman terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dan kondisi siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif serta uji N-gain untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Pairs Checks menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil pre-test, rata-rata skor siswa di kelas eksperimen adalah 71,81, sedangkan pada post-test meningkat menjadi 98,19. Selisih sebesar 26,38 poin ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan dengan model Pairs Checks. Sementara itu, kelas kontrol hanya mengalami peningkatan kecil, dari rata-rata skor pre-test 76,91 menjadi 80,52 pada post-test, dengan selisih hanya 3,61 poin. Secara ringkas, hasil temuan penelitian dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

Tabel II Hasil Penelitian

No.	Kelompok	Pre-test (Skor)	Post-test (Skor)	Selisih (Pretest - Posttest)	Gain Skor
1	Kelas Eksperimen (Pairs Checks)	71,81	98,19	26,38	0,47 (sedang)

2	Kelas Kontrol (Konvensional)	76,91	80,52	3,61	0,07 (rendah)
---	---------------------------------	-------	-------	------	---------------

Peningkatan hasil belajar ini juga dapat dilihat melalui analisis N-gain, di mana kelas eksperimen memperoleh skor N-gain sebesar 0,47 yang tergolong dalam kategori sedang. Di sisi lain, kelas kontrol hanya memperoleh N-gain sebesar 0,07, yang masuk dalam kategori rendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Pairs Checks memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

Dari data yang diperoleh, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen terjadi karena siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Model Pairs Checks mendorong siswa untuk bekerja sama, berinteraksi, dan berdiskusi secara intensif dengan rekan satu kelompoknya. Siswa dalam model ini tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara individu, tetapi juga untuk saling berbagi dan memeriksa pemahaman teman sekelompoknya. Hal ini sejalan dengan temuan Huda (2013), yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif, seperti Pairs Checks, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka melalui interaksi yang aktif.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen tampak lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru yang menerapkan model Pairs Checks juga lebih sering memberikan umpan balik yang positif, mendorong siswa untuk berani bertanya dan menjelaskan materi di depan kelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

Sebaliknya, pada kelas kontrol, meskipun ada peningkatan hasil belajar, peningkatan tersebut tidak signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang lebih banyak berfokus pada ceramah guru dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif. Metode ini membuat siswa lebih pasif dalam mengikuti pelajaran, sehingga mereka cenderung hanya menerima materi tanpa memiliki kesempatan untuk benar-benar memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang diajarkan.

Perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kontrol ini mendukung hipotesis bahwa model pembelajaran Pairs Checks berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah bersama-sama, dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dan hasil belajar mereka (Danasasmita, 2008).

Dalam konteks pembelajaran IPA, penerapan model Pairs Checks memberikan dampak yang signifikan karena mata pelajaran ini menuntut siswa untuk memahami konsep-konsep ilmiah yang sering kali bersifat abstrak. Dengan model Pairs Checks, siswa dapat mendiskusikan konsep-konsep tersebut secara lebih mendalam, saling memeriksa pemahaman satu sama lain, dan mendapatkan umpan balik langsung dari teman sekelompoknya maupun guru. Model ini juga memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata mereka, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Pairs Checks memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di MIN 1 Kota Medan. Temuan ini ditunjukkan melalui perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, rata-rata skor hasil belajar siswa pada pretest adalah 71,81 dengan persentase pencapaian 56,1%, yang termasuk dalam kategori cukup. Namun, setelah penerapan model Pairs Checks, rata-rata skor posttest meningkat menjadi 98,19 dengan persentase pencapaian 76,71%, masuk dalam kategori tinggi. Selisih rata-rata antara pretest dan posttest sebesar 26,38 tergolong dalam kategori sedang. Di sisi lain, kelas kontrol menunjukkan hasil pretest rata-rata sebesar 76,91 dan posttest 80,52, dengan selisih yang hanya sebesar 3,61, tergolong dalam kategori rendah. Selain itu, gain score untuk kelas eksperimen adalah 0,47, yang termasuk dalam kategori sedang, sementara gain score kelas kontrol hanya 0,07, berada dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa model Pairs Checks efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Danasasmita, S. (2008). Pembelajaran kooperatif tipe Pairs Checks: Sebuah Pendekatan Kolaboratif. Jakarta: Erlangga.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement vs traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74.
- Hakim, E. S. (2011). Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. Bandung: Alfabeta.
- Huda, M. (2013). Model-Model Pembelajaran Inovatif: Konsep, Landasan, dan Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2008). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarno. (2014). Pendidikan Indonesia: Suatu Kajian Komprehensif. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trianto. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran di Sekolah. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, U. (2006). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainal, A. (2010). Model Penguatan dalam Proses Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.